

(Jurnal Kinaa Vol. V No. 1 Jan-Jun 2019)

TONGKON
**Suatu Kajian Teologis Tentang Makna *Tongkon* Dalam
Kebudayaan Toraja dan Implikasinya Bagi Kehidupan Warga
Jemaat di Jemaat Minanga”**

Oleh: *Esron Mangita, S.Th¹ dan A. K. Sampe Asang, S.PAK,M.Pd²*

Abstrak:

Salah satu unsur penting dalam budaya Toraja khususnya pada upacara rambu solo (upacara kematian) adalah “tongkon” (datang duduk; datang melayat), pada keluarga kerabat dan atau sahabat yang sedang melaksanakan upacara rambu solo’ sebagai bentuk empati dan solidaritas yang riil untuk berbagi duka dengan keluarga yang berduka. Orang yang datang tongkon biasanya membawa serta kerbau (rendenan tedong), atau babi (bullean bai), atau dalam bentuk barang lainnya dan ditunjukkan kepada keluarga yang berduka. Kebiasaan ini tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakat dan jemaat termasuk di jemaat Minanga.

Keywords: Tongkon, Budaya Toraja, Rambu Solo’, Jemaat Minanga.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk serta makna adat dan budaya berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Hal tersebut karena sangat ditentukan oleh sistem nilai dan sistem kepercayaan masyarakat yang bersangkutan. Demikianlah adat dan budaya Toraja berbeda dari suku bangsa yang lain. Adat dan budaya Toraja bersumber pada kosmologi yang melahirkan pandangan hidup atau falsafah hidup orang Toraja.

Secara historis, masyarakat Toraja sudah lebih dulu mempunyai sistem kepercayaan sebelum kekristenan datang di Toraja. Kepercayaan tersebut disebut *Aluk To Dolo* yang memuat persoalan keyakinan (agama), adat, dan budaya. Adat dan kebudayaan ini juga yang telah menjadi pengikat dan pemersatu bagi orang Toraja yang hidup dalam banyak wilayah adat masing-masing. Meskipun memiliki beberapa wilayah adat tetapi falsafah orang Toraja tentang hidup tersebut yang terus menjadi semangat pemersatu dan pengikat.

Salah satu bentuk dari adat dan budaya Toraja yang terus dipelihara sampai sekarang adalah upacara *Rambu Solo’*. Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo’*, di mana keluarga, sahabat, jemaat,

¹ Alumni Prodi Teologi UKI Toraja

² Dosen Prodi Teologi UKI Toraja.

rekan kerja, masyarakat setempat akan datang untuk berbagi duka. Orang datang dari berbagai tempat baik pribadi maupun datang bersama rombongan. Kebiasaan tersebut yang sering dikenal dengan istilah *tongkon*. *Tongkon* merupakan suatu budaya yang terus berlangsung dalam kehidupan orang Toraja sampai saat ini. Kebudayaan ini terus dijaga oleh orang Toraja sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh rangkaian *aluk Rambu Solo*'

Banyak unsur-unsur budaya yang masih terus dilaksanakan oleh orang Toraja sampai saat ini. Untuk dapat menikmati kekristenan dalam budaya Toraja maka yang sangat perlu adalah memaknai kebiasaan atau budaya kemudian mengaplikasikan makna tersebut dalam kehidupan sebagai orang Kristen. Demikian halnya dalam budaya *tongkon* pada upacara Rambu Solo" yang begitu sarat dengan nilai-nilai namun masih belum dimaknai dan berimplikasi pada kehidupan berjemaat khususnya di jemaat Minanga, Klasis Sa'dan Balusu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah: bagaimana makna *tongkon* dalam budaya Toraja dan implikasinya terhadap kehidupan warga jemaat di Jemaat Minanga?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui makna yang terkandung dalam budaya *tongkon* serta implikasinya terhadap kehidupan warga jemaat di Jemaat Minanga Klasis Sa'dan Balusu.

II. Kajian Teori

A. Makna *Tongkon* Dalam Budaya Toraja.

Untuk mengetahui makna *tongkon* maka perlu dibahas terlebih dahulu mengenai asal usul manusia dan konsep keselamatan dalam *aluk todolo*. Konsep kematian dan keselamatan yang mendorong orang Toraja memberi perhatian khusus pada upacara *Rambu Solo*' yang di dalamnya orang melakukan *tongkon*.

Kematian dan keselamatan manusia menjadi tema yang menarik bagi semua agama untuk dibicarakan. Agama atau kepercayaan manapun

pastilah berusaha untuk meyakinkan pengikut atau umatnya bahwa setelah mati ada kehidupan. Keyakinan tersebut akan memberikan implikasi pada kepastian keyakinan umat dalam beragama. Misalnya dalam *Aluk To Dolo* dan di dalam Alkitab dijelaskan tentang adanya kehidupan setelah kematian yang memberikan jaminan pengharapan bagi penganutnya.

Falsafah Toraja berdasarkan keyakinan akan “ketidakmatian” (*immortalitas*) manusia. *Mortalitas* manusia nampak pada kerapuhan tubuhnya, saat menjadi jenazah atau mayat pada waktu manusia meninggal. Kelahiran-Kehidupan-Kematian adalah tonggak-tonggak dalam siklus kehidupan. Dengan demikian, dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* tubuh dipahami sebagai jasad yang *mortal* pada eksistensi manusia. Siklus ini berputar hanya sekali. Orang Toraja percaya dan yakin bahwa ia berasal dari atas dan ke sana pulalah ia akan kembali³. *Aluk To Dolo* telah meyakini akan adanya peralihan dari dunia *rill* ke *Puya* dan kemudian *membali puang*. Kendati *Puya* itu bukanlah surga, namun dalam paham *Aluk To Dolo* kehidupan di akhirat *Puya* itu lebih sejati dibandingkan dengan kehidupan di dunia ini. Kematian itu hanyalah sebagai pintu untuk kembali kepada realitas semula. Meninggal berarti *sule lako tampa rapa'na* (kembali ke status semula), yaitu kehidupan semula dalam kepenuhan⁴. Kemudian dari sana dewa tersebut memberi berkat bagi keluarga.

Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo*, setiap sosok manusia terdiri dari dua dimensi, yakni dimensi yang “kelihatan” dan dimensi yang “tidak kelihatan”. Dimensi yang kelihatan itu disebut “*kale*” (tubuh jasmaniah, raga), dan dimensi yang tidak kelihatan yang dalam bahasa Toraja, ada beberapa kata yang dipakai untuk mengungkapkan dimensi yang tidak kelihatan itu. Kata-kata dimaksud adalah; *tangnga'*, *sunga'*, *penaa*, *bombo*. *Tangnga'* berkaitan dengan olah pikir manusia. *Ma'tangnga'-tangnga'* berarti berpikir-pikir. *Mandalan tangnga'na tu* artinya memiliki pertimbangan yang dalam. Dengan memperhatikan ungkapan-ungkapan di atas, maka *tangnga'* dapat diterjemahkan sebagai pikiran atau akal pada manusia.

³ Gabriel. W. Allosinggi Skripsi.2017, mengutip: Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 22

⁴ Ibid hlm 21.

Pada saat seseorang meninggal dunia, maka ada “sesuatu” yang keluar dari tubuhnya. Yang keluar dari tubuhnya tersebut tidaklah terpengaruh oleh putusnya nyawa. Maksudnya, dia tetap eksis meskipun nyawa orang itu telah terputus. “Sesuatu” yang tetap eksis itulah yang disebut *bombo*⁵. Kata *bombo* lebih banyak dikaitkan dengan keadaan yang dialami oleh manusia setelah nyawanya putus.

Apabila seseorang telah mati, dan upacaranya telah usai dilaksanakan dengan sempurna, maka menurut kepercayaan Toraja diyakini bahwa *bombo* mending telah pergi ke dunia “sebrang sana”. Yang dimaksud dengan *bombo* adalah jiwa atau roh seseorang, baik saat ia masih hidup maupun ketika ia telah meninggal. Lahir adalah peristiwa peralihan dari dunia mitis transenden ke dunia yang nyata. Sebaliknya mati adalah peristiwa peralihan dari dunia yang kembali ke asalnya atau ke langit, ke dunia mitis transenden. Kematian adalah satu-satunya jalan yang dilalui (lalan sang bamba) untuk kembali ke asalnya. Proses kembali ke asal itulah yang disebut mati. Kematian bukan akhir dari perjalanan hidup seperti lahir bukan awal dari perjalanan hidup yang panjang itu.

Menurut kepercayaan *Aluk To Dolo*, seseorang yang meninggal bila “belum” diupacarakan pemakamannya, maka mending masih dianggap tetap hidup dianggap sebagai orang sakit (*to makula*) dan tetap diberi sajian makanan, minuman, dan sirih atau rokok. Sekalipun dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* dikenal; istilah yang menyatakan bahwa nyawa seseorang telah putus, (*ka'tu sumanga'na*) namun tetap dipercaya bahwa mending masih tetap hidup. Yang dimaksudkan mati dalam kepercayaan *aluk to dolo* adalah “peralihan dari dunia ini ke dunia seberang sana.” Dengan demikian, dalam kepercayaan *aluk to dolo* mati bukanlah putusnya nyawa seseorang tetapi saat “beralinya” seseorang dari dunia yang nyata ini ke dunia seberang sana.

Seseorang dinyatakan benar-benar meninggal melalui acara *Ma'popennulu sau'* merupakan simbol yang mengandung makna bahwa mending memasuki “peralihan” ke dunia seberang sana. Dengan dilangsungkannya acara tersebut, barulah mending dianggap sungguh-sungguh telah mati dan telah siap untuk pergi. Karena itu mending

⁵ Ibid.

berubah status dari *to makula*⁶ menjadi *to mate* (orang mati). Itulah “titik” kematian dalam kepercayaan *Aluk To Dolo*. Sehubungan dengan itu, Achsin mengatakan, *The corpse in then moved to the north-south position, and now he/she is officially dead.*⁷

Setelah acara *Ma'popennulu sau'* maka dipahami bahwa upacara pemakaman secara “resmi” telah dimulai. Dengan demikian jelas bahwa kedudukan acara *Ma'popennulu sau'* dalam kepercayaan *Aluk To Dolo* selain menyatakan perubahan status mending menjadi “*orang mati*”, juga sebagai simbol peresmian dimulainya upacara pemakaman yang dikenal dengan istilah *rambu solo'*.

Selama upacara pemakaman (*rambu solo'*), jenazah disemayamkan di suatu tempat khusus yang disebut *lakkean*⁸, dan di akhir upacara tersebut di *arak ke liang* pekuburan. Di sanalah tempat persemayam tubuh yang “kekal” dan jiwa akan menuju ke dunia setelah diadakan acara khusus untuk itu.⁹ Dalam rangkaian upacara *Rambu Solo'* juga tidak lepas dari kehadiran keluarga, kerabat anggota masyarakat untuk memberikan dukungan bagi keluarga. kegiatan tersebut sering disebut *Tongkon*.

Secara harafia *Tongkon* memiliki arti duduk, jadi *tongkon* di dalam *Rambu Solo* dikatakan *rampo tongkon* artinya datang duduk, bersama keluarga yang berdukacita Dalam upacara *Rambu Solo'* ini kerab kali susah kita ungkapkan karena pemahaman kita tentang kata *Rampo Tongkon* itu sudah lazim kita ungkapkan di upacara *Rambu Solo'* yaitu dalam *tongko*. Jadi *tongkon* itu adalah datang berbagi duka, adapun kebiasaan-kebiasaan orang Toraja ketika upacara *Rambu Solo'* dengan kehadiran membawa kerbau, dengan kata lain *rampo ma' rendenan tedong* atau datang membawa babi dengan kata lain *rampo ma' bullean bai*

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehadiran kita dalam *Tongkon* itu

⁶ *Makula'* berasal dari kata “*Kula'*” artinya badan panas yang disebabkan oleh penyakit. Kata *makula'* mempunyai dua arti yaitu yang pertama berarti sakit dan yang kedua berarti putusnya nyawa seseorang.

⁷ A. Kabangga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta:Media Presindo,2002), 31 mengutip Achin, “*Toraja:Tongkonan and Funeral Cremoni*”

⁸ *Lakkean* letaknya selalu ditempat yang strategis sehingga sehingga jenazah dapat dilihat dari tempat yang jauh. Tinggi *lakkean* dari permukaan tanah sekitar 6 meter dan merupakan bangunan tersendiri yang membentuk rumah Toraja

⁹ Ibid.

sangat besar pengaruhnya terhadap keluarga yang berduka karena mengandung kasih, persaudaraan, saling berbagi duka memperkuat kekeluargaan dan menampakkan bahwa kita pun ikut merasakan duka itu dan dilambangkan dengan pakaian hitam. Secara konotasi *rampo tongkon* mengandung makna yaitu datang duduk bersama dengan keluarga berbagi duka, mengunjungi, persaudaraan dan kasih karena ada ikatan emosional yang mengikat kuat karena kita adalah makhluk sosial sehingga kekeluargaan, persaudaraan itu tetap terjalin bahwa apa yang dirasakan sesama, kita pun turut merasakan. Adapun aspek kedatangan dalam katongkon itu antara lain: datang karena hubungan kekeluargaan, datang karena persaudaraan, teman kerja atau sahabat, datang karena hubungan pernikahan yang mengikat.

B. Pandangan Agama Kristen.

Alkitab Dengan tegas menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan merupakan gambar Allah (Kej. 1;26; 2:7). Ketika manusia jatuh ke dalam dosa karena melanggar perintah Allah, manusia kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23) dan manusiapun mengalami kematian (kej. 2:17). Manusia hanya dapat diselamatkan oleh karya Yesus Kristus (Roma5:15; 1 Kor. 15:22).

Di dalam Alkitab, Yesus memberikan contoh konkrit bagaimana memberikan penghiburan kepada orang berduka. Kematian Lazarus bukan hanya Maria dan Marta yang merasakan tetapi Yesus pun turut merasakannya. Dalam Yohanes 11:33b, Yesus menangis melihat Marta dan Maria bersama dengan orang Yahudi pun menangis. Juga di ungkapkan dalam Pengkotbah 7:2, pergi ke rumah duka lebih baik daripada pergi ke rumah pesta, karena di rumah dukalah kesudahan setiap manusia; hendaknya orang yang hidup memperhatikannya.

Kehadiran sahabat, dan keluarga dalam sebuah duka yang dialami bertujuan untuk datang berbagi duka, mengunjungi, saling mengutkan, penghiburan dan bentuk kasih. Hal itu juga telah dirasakan Maria dan Marta melalui kehadiran Yesus dan murid- murid dan juga kehadiran sahabat-sahabat, dan hal itu akan jelas dalam Injil Yohanes 11:1-50. Kehadiran Yesus bersama murid-murid karena ikatan emosional, yaitu ikatan persaudaraan, untuk mewujudkan bahwa apa yang dirasakan Marta dan Maria itu adalah bagian dari duka mereka.

III. METODE PENELITIAN

A. Gambaran Singkat Jemaat Minanga

Lingkungan Jemaat Minanga berada di dusun Rompoan, Lembang Ballo Pasange¹⁰ Kecamatan Sa¹⁰ dan Kabupaten Toraja Utara dengan jarak dari Rantepao sekitar 16 Km. Jemaat Minanga berawal dari Jemaat Sa¹⁰ dan Klasis Sa¹⁰ dan Balusu lalu pada tahun 1983 berdirilah menjadi satu jemaat.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Peneliti akan mendengar dan mengumpulkan informasi dari pemahaman-pemahaman jemaat tentang Tongkon.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian digunakan 2 (dua) tehnik pengumpulan data yakni observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan langsung mengamati situasi di lapangan yang berkaitan dengan topic yang diteliti. Menurut Lexi J. Maleong berpendapat bahwa yang dimaksud dengan observasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal melalui pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian. Cara ini dilakukan untuk mengenal lebih dekat objek yang menjadi sasaran penelitian dan ini sangat mempermudah penulis untuk menentukan kriteria yang menjadi fokus penelitian¹⁰.

2. Wawancara (Interview)

Tehnik wawancara menurut Koentjaraningrat Metode *interview* atau wawancara mencakup cara yang digunakan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pemberian suara lisan dari seseorang responden sengan saling

¹⁰ Lexi J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 157

berakap-cakap dengan orang lain.¹¹⁵ Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara secara terbuka dan langsung dengan majelis, pemangku adat, dan anggota jemaat. Alasan penulis memilih responden tersebut karena melalui mereka penulis akan mengetahui sejauh mana yang mereka pahami tentang *tongkon*.

3. Tehnik Analisis Data

Data-data yang telah diperoleh dengan baik dan hasil yang didapatkan baik melalui wawancara maupun melalui penelitian lapangan kemudian akan diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan. Kemudian analisis data yang digunakan adalah analisis data yang berupa gambaran secara jelas, konkret dan selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif, yaitu menjelaskan, menguraikan dan menggambarkan sesuai dengan yang erat kaitannya dengan penelitian.

IV. Analisis hasil Penelitian

A. Rangkuman Hasil Penelitian

Melalui obaservasi langsung di lapangan, diperoleh gambaran umum bahwa anggota Jemaat Minanga memaknai tongkon sebagai wujud kasih persaudaraan dalam hal turut merasakan yang di alami oleh keluarga dalam situasi duka cita baik sebagai warga jemaat maupun sebagai warga masyarakat. Namun demikian makna tongkon tersebut kini mengalami pergeseran karena berbagai pengaruh seperti adanya sekat-sekat dalam masyarakat, sifat egois, pendapatan (ekonomi).

Menurut pengamatan penulis, faktor-faktor tersebut menjadi salah satu penyebab makna tongkon mengalami pergeseran. Adas ebagian warga jemaat (=anggota masyarakat) yang memaknai *tongkon* sebagai kesempatan untuk datang membayar “utang” atau datang membawa “utang baru” baik berupa kerbau, babi atau bentuk barang lainnya. Sekailpun demikian, hakikat dari makna *tongkon* sebagai

¹¹ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Yogyakarta, 1996). hlm. 268.

bagian dari budaya Toraja untuk saling berbagi duka tetap terpelihara dalam kehidupan berjemaat dan bermasyarakat.

Melalui wawancara diperoleh data sebagai berikut: *tongkon* yang saat ini dilaksanakan oleh orang Toraja adalah adat yang diturunkan dari generasi ke generasi sehingga sampai saat ini *tongkon* yang adalah bagian dari budaya *Rambu Solo'* semakin kuat dilakukan oleh orang Toraja, *tongkon* mengandung makna yang sangat besar bagi kehidupan orang Toraja ketika masyarakat Toraja mampu memaknai dengan benar *tongkon* itu.

Alasan *tongkon* dilaksanakan oleh masyarakat Toraja karena adanya hubungan emosional yang mengikat manusia khususnya orang Toraja sehingga terjadilah yang namanya *katongkonan*. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia pasti akan mengalami kematian dan dalam kematian orang Toraja selalu berempati yang diwujudkan dalam *kasio'koran*, yang dilakukan dalam bentuk *tongkon*. Makna *tongkon* dalam upacara pemakaman mengandung nilai yang sangat tinggi, karena dalam *tongkon* keluarga dekat atau jauh, kerabat dan jemaat hadir menghibur dan menguatkan keluarga yang berduka sebagai wujud kasih dan persaudaraan. Hal itu menunjukkan bahwa apa yang dirasakan oleh keluarga itu adalah bagian dari hidup kita.

Masyarakat Toraja pada umumnya memiliki nilai persaudaraan yang sangat kuat khususnya ketika ada yang mengalami duka, masyarakat Toraja datang duduk "*tongkon*", *tongkon* dipahami dan dilakukan sebagai wujud kasih, persaudaraan dan turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber mereka mengemukakan bahwa *tongkon* adalah salah satu rangkaian upacara dalam *rambu solo'* yang turun temurun dan terus dikembangkan oleh masyarakat Toraja yang mempunyai makna persaudaraan, wujud kasih dan dalam *tongkon* mengikat tali persaudaraan yang kuat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sebagian

warga jemaat belum memaknai dan melakukan tongkon secara benar karena tongkon yang dilakukan orang Toraja sekarang khususnya di Jemaat Minanga sudah mengalami pergeseran makna yang sesungguhnya. Salah satu penyebabnya adalah “*saroan*” (kelompok) dalam lingkup Sa“dan khususnya dalam lingkup Minanga maka yang dipahami sekarang adalah yang ikut tongkon itu hanyalah *saroan* itu (kelompok).

Di samping itu jika keluarga mengalami duka meskipun itu keluarga dekat tetapi karena tidak ada barang yang dibawa, “*tae’ bang apa ladi bawa* “ yaitu, babi, kerbau atau amplop maka keluarga merasa terhalang untuk hadir (*malongko’*) untuk datang tongkon. Dengan demikian, tongkon yang dipahami orang Toraja sekarang khususnya sebagian anggota Jemaat Minanga tidak lagi mengandung makna yang sesungguhnya disebabkan karena adanya kelompok-kelompok di dalamnya dan juga disebabkan oleh *longko’* (malu) karena tidak ada apa yang dibawa dalam *tongkon*.

Adapun dampak dari pergeseran tersebut yaitu, jemaat membawa prinsip *saroan* juga *tangkean suru’* ke dalam kehidupan berjemaat. Prinsip-prinsip yang dibawa ke dalam jemaat adalah tidak lagi saling menerima pendapat di dalam jemaat karena kebiasaan-kebiasaan dalam *saroan*. Dampak bagi jemaat juga adalah adanya kecenderungan hilangnya rasa kepedulian antara sesama. Karena di dalam Tongkon kebiasaan-kebiasaan dalam membawa barang atau hewan (*tangkean suru’*) maka ketika di dalam berjemaat ada yg mengalami sakit maka akan merasa enggan untuk hadir ketika tidak membawa barang atau amplop.

B. Refleksi Teologis Tentang Tongkon

Gereja pada umumnya haruslah tetap eksis dalam budaya-budayanya yang berbineka dan terus berubah itu, tetapi pada saat yang sama membawa pembaharuan dan perubahan terhadap budaya-budaya itu. Sehingga Injil yang adalah kekuatan Allah dapat menyelamatkan baik orang Yahudi maupun orang Yunani (Rm. 1:16), masing-masing

dengan budayanya.¹ Masyarakat Toraja memiliki beraneka ragam budaya sehingga Toraja dikenal dengan budayanya sampai saat ini, budaya Toraja semakin diberikan perhatian karena mengandung nilai-nilai yang tinggi, salah satu budaya Toraja yang sampai saat ini terus berkembang dan dilakukan adalah *tongkon*, Dalam *tongkon* akan nampak nilai-nilai kesatuan sebagai wujud persaudaraan bahwa orang Toraja sesungguhnya adalah saudara (*sangserekan*).

Kehadiran dalam *tongkon* membawa nilai yang sangat besar bagi keluarga yang berduka karena melalui kehadiran orang-orang dalam *tongkon*, duduk bersama keluarga bersilahturami dan lewat kehadiran *tongkon* keluarga akan mendapatkan penghiburan lewat keluarga dan kerabat meskipun kehadirannya hanya datang duduk menghadiri upacara pemakaman itu tetapi nilai itu sangat besar bagi keluarga yang berduka.

Melalui kehadiran keluarga dan saudara dalam *tongkon* maka keluarga yang berduka akan mendapatkan penghiburan, keluarga akan merasakan bahwa duka yang sedang di alami tidak hanya keluarga yang berduka yang merasakan tetapi lewat kehadiran keluarga dan sahabat-sahabat maka kehadiran mereka membawa dampak yang sangat besar.

Sebagai jemaat pada umumnya memiliki satu kesatuan dalam jemaat sehingga apa yang dirasakan sebagai salah satu anggota jemaat baik suka maupun duka Pendeta, Penatua dan Diaken tidak luput dari persoalan itu, secara khusus dalam kedukaan *tongkon* kehadiran Majelis Gereja. Begitupun dalam Alkitab; Yesus bersama murid-murid hadir dan juga sahabat-sahabat datang bersama Marta dan Maria menguatkan dan berbagi duka sebagai wujud persaudaraan. hal ini dapat kita lihat dalam Injil yohanes 11:1-50, Marta dan Maria mengalami duka yang sangat dalam atas kematian saudaranya yang mereka kasihi yaitu Lazarus.

Menurut penulis, budaya orang Toraja khususnya *tongkon* haruslah diberi perhatian, karena melalui *tongkon* akan nampak kasih

dan persaudaraan juga menunjukkan bahwa apa yang dirasakan orang lain kita pun ikut merasakan (Ibrani 13:1). Budaya tongkon tidak terlepas dari kehidupan warga jemaat sehingga perlu dipelihara dengan baik tanpa ada pergeseran makna yaitu kehadiran tongkon tidak diukur dari kehadiran membawa sesuatu tetapi sungguh-sungguh sebagai bentuk kasih persaudaraan, kepedulian, turut merasakan duka yang dialami oleh sesama warga jemaat atau masyarakat secara umum juga memperkuat hubungan kekeluargaan sebagai satu didalam Kristus.

Kebudayaan adalah anugerah dari Allah yang diberikan kepada manusia, dan kebudayaan merupakan bagian yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia dan orang percaya. Dalam hal ini orang percaya dituntut untuk mengembangkan kebudayaan melalui segala kemungkinan yang ada di dunia ini. Untuk itu manusia dituntut untuk tau dan mengaplikasikannya di dalam kehidupan selaku umat yang percaya, salah satunya adalah budaya tongkon.

Tongkon hendaknya terus dipertahankan oleh masyarakat Toraja karena melalui tongkon akan nampak nilai-nilai persaudaraan di dalamnya bahwa apa yang dirasakan keluarga itu adalah bagian dari kita, secara khusus dalam jemaat, melalui kehadiran jemaat dalam tongkon, memberikan penghiburan dan penguatan lewat firman yang disampaikan menandakan bahwa Yesus hadir dalam duka cita itu, keluarga akan kuat menghadapi duka cita itu.

Hubungan persaudaraan mengikat kuat dalam diri orang Toraja sehingga ketika ada yang berduka semua ikut merasakan, tanpa membawa hewan, *tangkean suru* mereka tetap hadir karena kehadiran dalam tongkon tidak bertujuan kepada apa yang dibawa melainkan karena merasakan bahwa itu adalah bagian kita. mengalami yang namanya *ditongkonni*. Karena manusia diambil dari tanah dan akan kembali pulah ke tanah, Kejadian 3:19. Hal ini menunjukkan bahwa semua manusia akan mengalami kematian, dan dalam hal ini manusia akan hadir duduk bersama keluarga saling menghibur dan menguatkan

yang disebut *tongkon*.

V. Penutup

1. Dalam budaya orang Toraja *tongkon* diturunkan dari generasi ke generasi, mengandung makna yang sangat besar bagi kehidupan berjemaat jika jemaat mampu mengaplikasikannya dengan baik, karena itu *tongkon* haruslah dipelihara secara baik karena mengandung sejumlah nilai- nilai persaudaran dan keprihatinan, dalam *tongkon* akan nampak kebersamaan bahwa manusia sesungguhnya memiliki hubungan yang sangat erat dan rasa kepedulian bahwa apa yang dirasakan sesama itu adalah bagian dari bersama.
2. Makna *tongkon* tidaklah terikat kepada *saroan* atau *tangkean suru'* sehingga dari hubungan persaudaraan itu manusia akan menjaga tali persaudaraan serta mewujudkan kepada sesama, lewat kehadiran dalam *katongkonan*.
3. Dalam kekristenan, manusia juga dituntut untuk menjaga kasih persaudaraan, Ibrani 13:1, dalam mewujudkan kasih itu maka hendaklah manusia saling menguatkan dan menghibur sesama ketika dalam menghadapi duka cita, kehadiran dan keterlibatan akan membawa penghiburan yang besar kepada keluarga yang yang berduka. Sebagai umat yang percaya hendaklah ke rumah duka menghibur yang berduka di banding kerumah pesta (Pkh 7:2). Demikian pun sebagai warga jemaat kehadiran dalam situasi duka mempunyai arti yang sangat dalam sebagai bentuk penguatan dan penghiburan.

DAFTAR PUSTAKA

A. ALKITAB DAN KAMUS

- Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*. Jakarta:LAI, 2010.
Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke-2. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1. Jakarta: OMF, 1994.
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 2. Jakarta: OMF, 1996.
J. Tammu, H Van der Veen. Kamus Toraja-Indonesia. Rantepao: YPKT, 1972
Tafsiran Alkitab Masa Kini 3.Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1976.

B. BUKU KARANGAN

- Abineno, J. L. Ch. *Aku Percaya Kepada Allah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,

- End, Van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001. . *Tafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- _____. *Teologi Reformatoris Abad ke-20*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004. H.C. L.T. Tangdilintin. *Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Lembangan Bulan, 1981.
- Ihromi, T.O. *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*. Jakarta: GMUP, 1981.
- Justin, Sihombing. *Sorga: asal dan tujuan Rohku*. Jakarta: YKBK, 1983.
- Kabanga', Andarias. *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Kobong, Th. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Jakarta: ITGT, 1992.
- _____. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Manusia Toraja*. Tana Toraja: ITGT, 1983.
- _____. *Pokok-pokok Iman Yang Perlu ditekankan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Tallulembang, Bert. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja*. Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012.
- Van, Cornelius Til. *Pengantar Teologi Sistematis*. Penerjemah: Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2010.
- Van, hooser Kevin. *Drama Doktrin*. Penerjemah: S.Limanta. Surabaya: Momentum, 2010.
- Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo'*. Tana Toraja: PT. Sulo, 1996.

Responden

1. Pdt. Yuspoina Sarira, S. Th.
2. J. Atta' (Ne' Wirsal).
3. Pnt MarthemTandiarrang.
4. Pnt M. Mangita.
5. Ne' Ma'tan.